Kementerian PPN/
Bappenas

PERKEMBANGAN
EKONOMI MAKRO

November 2021

Foto : unplash/Alex Block
Lokasi : Pulau Komodo, NTT

Kedeputian Bidang Ekonomi

Kementerian PPN/ Bappenas

PERKEMBANGAN
EKONOMI MAKRO
November 2021

"Pemulihan ekonomi global terus menunjukkan keberlanjutan. Namun, kecepatan pemulihan antar negara mauun antar sektor bervariasi. Di tengah pemulihan, dunia harus kembali menghadapi varian Covid-19 baru, Omicron, yang saat ini masih dalam penelitian WHO. Selain itu, pelaku pasar keuangan juga tengah bersiaga menghadapi rencana tapering-off *The Fed yang akan segera dilaksanakan, serta kenaikan Fed Fund Rate setelahnya jika inflasi masih terus bergerak naik. Selain Amerika Serikat, inflasi juga menjadi perhatian berbagai negara, terutama negara di Eropa. Salah satu yang menyebabkan percepatan laju inflasi adalah harga komoditas yang didorong baik dari sisi permintaan yang meningkat maupun penawaran yang masih belum pulih. Di sisi lain, peningkatan harga komoditas internasional masih menjadi penopang kinerja ekspor Indonesia yang kembali mencatat nilai tertinggi. Meski begitu, peningkatan impor kali ini lebih tinggi dibandingkan ekspor sehingga surplus neraca perdagangan Indonesia pada bulan November mengalami penurunan. Selebihnya, perkembangan ekonomi domestik Indonesia dinilai cukup stabil dengan permintaan yang menguat dan ekspansi industri yang terus berjalan."*

INDIKATOR MAKRO

- ↓ **Neraca Perdagangan** surplus USD3,5 miliar
- – **Suku Bunga** 3,50%
- ↑ **Cadangan Devisa** USD145,9 miliar
- ↑ **Inflasi** 1,75% (YoY)
- ↑ **Nilai Tukar** Rp14.320/USD

KOMODITAS ENERGI

- ↓ **Minyak Mentah** USD79,9/bbl
- ↓ **Gas Alam** USD5,0/mmbtu
- ↓ **Batubara** USD157,5/mt

KOMODITAS PERTANIAN DAN PERKEBUNAN

- ↑ **Minyak Kelapa Sawit** USD1.348,1/mt
- ↑ **Kopi** USD2,4/kg
- – **Karet** USD1,9/kg

KOMODITAS LOGAM DAN MINERAL

- ↓ **Bijih Besi** USD96,2/dmtu
- ↑ **Nikel** USD19.932,9/mt
- ↑ **Emas** USD1.821,8/toz

**perubahan dalam MtM*

Perkembangan Global

Ekonomi global terus pulih seiring dengan membaiknya arus perdagangan, lapangan kerja, serta pendapatan. Namun, pemulihan ekonomi tidak berjalan merata di seluruh negara dan sektor usaha. Perbaikan ekonomi juga berdampak pada perubahan struktural, yang berarti bahwa beberapa sektor, pekerjaan, teknologi, dan perilaku tidak akan kembali ke tren sebelum pandemi. Perkembangan ke depannya bergantung pada kondisi ekonomi setempat.

Sebagian besar indikator aktivitas ekonomi global menunjukkan momentum positif. PMI global misalnya, naik tipis menjadi 54,3 untuk PMI Manufaktur, sementara PMI Jasa meningkat menjadi 55,6. Keduanya mencatat pertumbuhan *output* dimana sektor jasa mengungguli manufaktur. Kendala pasokan yang melanda sektor manufaktur kembali terlihat terutama di Amerika Serikat dan Eropa. Penundaan pasokan dan *backlogged of works* masih terus meningkat.

Di tengah berlanjutnya pemulihan ekonomi, pelaku pasar terus mencermati dinamika perkembangan varian baru Covid-19, Omicron, yang dikategorikan WHO sebagai *variant of concern* (VoC). Para peneliti masih terus mempelajari varian baru ini dan belum dapat membuktikan apakan varian tersebut lebih cepat menyebar atau menimbulkan gejala yang lebih berat. Berdasarkan perkembangan tersebut, WHO merekomendasikan setiap pemerintah untuk tetap memberlakukan tindakan pencegahan termasuk meningkatkan pengawasan, *test and trace*, serta percepatan perluasan vaksin.

Selain varian baru, pelaku pasar juga mencermati sikap *hawkish* The Fed terkait kebijakan *tapering* dan dinamika kebijakan utang Amerika Serikat. The Fed akan mengurangi pembelian aset sebesar USD15 miliar per bulan mulai November 2021. Proses *tapering off* ini akan berakhir pada pertengahan tahun 2022, tetapi dapat dipercepat atau diperlambat tergantung pada prospek ekonomi. The Fed harus siap untuk menyesuaikan laju pembelian aset dan menaikkan kisaran target *Federal Fund Rate* (FFR) lebih cepat dari yang diantisipasi apabila inflasi terus meningkat. Para pejabat The Fed umumnya mengantisipasi bahwa tingkat inflasi akan menurun secara signifikan sepanjang tahun 2022, sementara itu, beberapa pejabat menunjukkan data-data yang mungkin memberikan sinyal bahwa kenaikan inflasi terbukti lebih persisten.

Inflasi menjadi perhatian di berbagai negara di tengah ketidakpastian tentang reaksi bank sentral. Inflasi yang berkembang saat ini tidak hanya didorong oleh sisi permintaan yang meningkat sejalan dengan perbaikan ekonomi, tapi juga dari sisi penawaran yang masih mendapat tekanan. Dalam keadaan saat ini, hal terbaik yang dapat dilakukan bank sentral adalah menunggu ketegangan pasokan berkurang. Jika kendala pasokan terus berlanjut, sementara PDB dan lapangan kerja terus tumbuh dengan cepat dan memicu kenaikan harga yang lebih luas, tekanan inflasi yang lebih tinggi dapat bertahan lebih lama.

Di antara banyak pendorong inflasi, harga energi menjadi penyebab utama. Meski pada bulan November harga komoditas energi mengalami penurunan seiring komitmen kuat dari Amerika Serikat, Rusia, maupun Tiongkok untuk meningkatkan pasokan. Harga energi masih bertahan pada tingkat yang tinggi dibandingkan tahun 2020.

Harga rata-rata minyak mentah dunia turun 2,6 persen (MtM) yang dipengaruhi beberapa faktor. Pertama, rencana Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya untuk melepaskan cadangan minyak strategis (*Strategic Petroleum Reserves*/SPR) untuk mengatasi tingginya harga minyak, diperkirakan sebesar 71 juta barel cadangan minyak strategis akan dilepaskan ke pasar. Kedua, *lockdown* di Eropa seiring meningkatnya kasus Covid-19 yang menyebabkan kekhawatiran akan terjadinya penurunan

permintaan. Ketiga, perkembangan Covid-19 varian Omicron yang mulai menyebar dari Afrika Selatan. Keempat, adanya prediksi IEA yang menyatakan akan terjadi *oversupply* pada tahun 2022, terutama dari negara non-OPEC yang akan meningkat 2 juta bopd dibandingkan tahun 2021.

Masing-masing harga minyak mentah Brent, Dubai, dan WTI turun sebesar 3,4; 1,7; dan 2,6 persen (MtM) dengan harga sebesar USD 80,8; 79,8; dan 79,2 per barel. Sejalan dengan pelemahan harga minyak dunia, *Indonesia Crude Price* (ICP) juga melemah 2,0 persen (MtM) menjadi USD80,1 per barel.

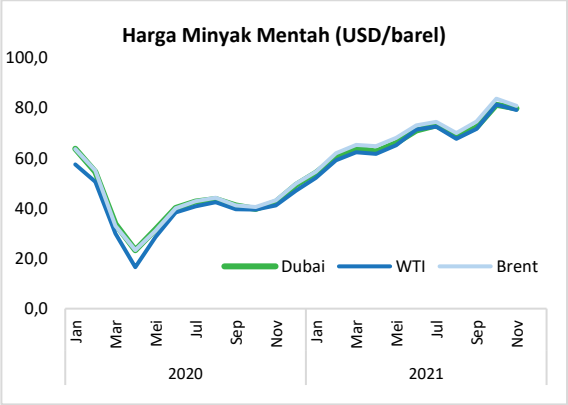

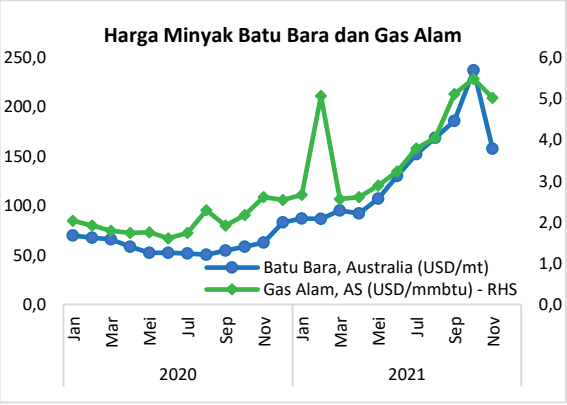

Sumber: Pink Sheet

Harga gas alam melemah 8,4 persen (MtM) pada November 2021 menjadi 5,0 per mmbtu. Turunnya harga gas alam dipicu oleh rilis prakiraan cuaca yang menyatakan bahwa musim dingin akan lebih hangat dari perkiraan yang membuat kebutuhan penghangat ruangan tidak terlalu besar. Harga gas alam berpotensi turun lebih jauh jika varian baru Omicron terbukti lebih berbahaya dari yang diperkirakan, memperlambat ekonomi dan melemahkan permintaan barang dan jasa.

Harga batubara terkoreksi cukup dalam setelah sebelumnya mengalami lonjakan signifikan. Harga batubara anjlok hingga 33,5 persen (MtM) menjadi USD157,5 per metrik ton. Salah satu penyebab turunnya harga batubara adalah berkurangnya kebutuhan di India seiring dengan perlambatan pertumbuhan permintaan listrik. Pasokan batubara di India dinilai sudah memadai sehingga permintaannya bisa dikurangi. Pemerintah Tiongkok juga berusaha untuk mengontrol harga batubara dengan meningkatkan produksi, pemberian sanksi bagi produsen yang tidak memenuhi kuota produksi, hingga pengawasan di lapangan oleh aparat keamanan. Selain itu, adanya kemungkinan cuaca yang lebih hangat saat musim dingin yang menyebabkan kebutuhan penghangat ruangan tidak terlalu banyak.

Harga komoditas pertanian dan perkebunan bergerak variatif dengan kenaikan harga pada komoditas kopi dan minyak kelapa sawit, sementara pelemahan terjadi pada komoditas kakao dan kedelai. Harga komoditas minyak kelapa sawit kembali melanjutkan peningkatan sebesar 3,2 persen (MtM), melambat dibandingkan pertumbuhan bulan sebelumnya. Harga minyak kelapa sawit global menjadi USD1.348,1 per metrik ton pada November 2021. Pasokan yang masih dalam tahap pemulihan ke tingkat awal menjadi pendorong kenaikan harga tersebut. Ke depannya, harga minyak kelapa sawit dipengaruhi oleh tingkat penyebaran Covid-19 terutama yang disebabkan oleh varian baru.

Pada November 2021, harga komoditas kopi berada di titik tertinggi dalam satu dekade terakhir. Harga kopi terus beranjak naik dengan kenaikan 4,1 persen (MtM) untuk kopi Robusta menjadi USD2,4 per

kilogram. Semetara kopi Arabika naik 7,4 persen (MtM) menjadi USD5,7 per kilogram. Beberapa sentimen mendorong peningkatan harga kopi, salah satunya karena sulitnya mendapatkan kontainer dan kapal untuk pengiriman serta sering terjadi penundaan pengiriman dari perusahaan pelayaran. Selain itu, munculnya fenomena cuaca La Nina yang cenderung membawa kekeringan di bagian selatan Amerika Selatan menimbulkan kekhawatiran akan rendahnya volume produksi saat permintaan tetap kuat. Bagian selatan Brasil memiliki tingkat curah hujan yang lebih rendah dari biasanya, yang menyebabkan kekhawatiran di kalangan petani.

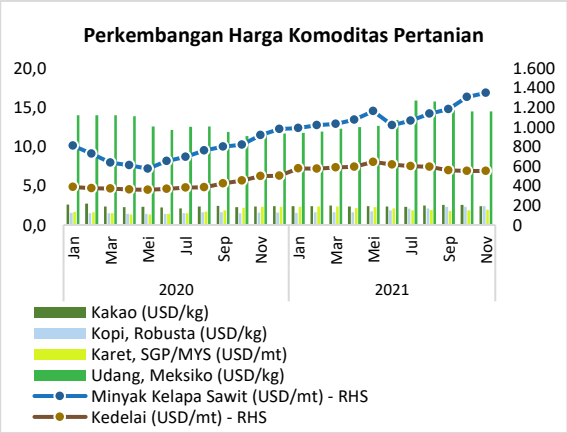

Sumber: Pink Sheet

Harga komoditas kakao turun 7,0 persen (MtM) ke level USD2,4 per kilogram pada November 2021. Pada dasarnya, hasil panen kakao di daerah subur, seperti Pantai Gading dan Ghana, berkembang dengan baik seiring cuaca yang mendukung. Namun, kembali merebaknya virus corona di Eropa serta varian baru Omicron yang ditemukan di Afrika yang dikhawatirkan akan mengakibatkan *lockdown*, menjadi alasan utama lemahnya permintaan terhadap komoditas ini sehingga berdampak pada penurunan harga kakao. Sementara itu, harga kedelai turun tipis sebesar 0,3 persen (MtM) menjadi USD550,7 per metrik ton. Meningkatnya hasil panen dengan dukungan cuaca yang baik di Brasil sebagai negara penghasil kedelai terbesar, membuat persediaan kedelai tetap terjaga. Persediaan yang masih tersisa dari musim sebelumnya, membuat produk Brasil lebih murah daripada pesaing utamanya, Amerika Serikat.

Pergerakan harga komoditas logam industri pada bulan November tahun 2021 juga bergerak variatif. Harga nikel dan timah mengalami penguatan, sementara komoditas tembaga, seng, dan bijih besi mengalami tekanan. Harga nikel meningkat 2,9 persen (MtM) menjadi USD19.932,9 per metrik ton akibat berkurangnya persediaan akibat aksi impor yang agresif oleh Tiongkok. Persediaan yang menipis juga terjadi pada komoditas timah sehingga mendorong harga naik 3,8 persen (MtM) menjadi USD39.158,7 per metrik ton. Namun, pada komoditas timah, menipisnya persediaan disebabkan oleh produksi dari berbagai negara yang masih terbatas.

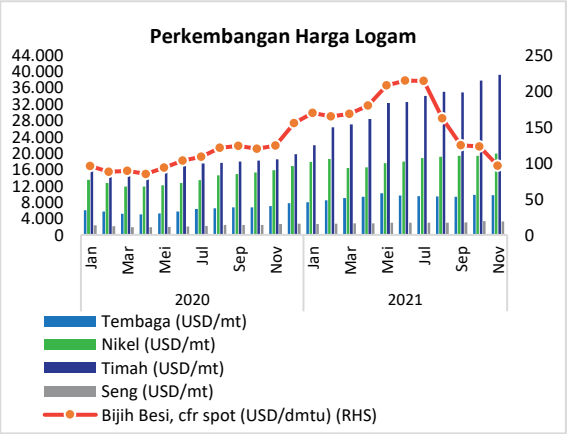

Sumber: Pink Sheet

Bijih besi berada pada posisi terendah dalam 18 bulan terakhir. Pada November 2021, harga bijih besi sebesar USD96,2 per dmtu, turun signifikan sebesar 21,7 persen (MtM). Permintaan baja melemah di tengah perlambatan umum di sektor konstruksi dan infrastruktur. Meningkatnya pasokan bijih besi, dengan stok impor yang menumpuk di pelabuhan Tiongkok juga menambah tekanan pada harga komoditas ini.

Harga emas kembali menguat sebesar 2,5 persen (MtM) menjadi USD1.821,8 per troy ons pada bulan November. Naiknya harga emas dipicu oleh ketidakpastian pasar karena varian Omicron dan penurunan imbal hasil obligasi Amerika Serikat (*US Treasury*). Di samping itu, potensi The Fed untuk memangkas suku bunga acuannya lebih cepat, turut menjadi perhatian pelaku pasar. Faktor-faktor ini menggiring pelaku pasar untuk melirik aset lindung nilai terhadap inflasi seperti emas.

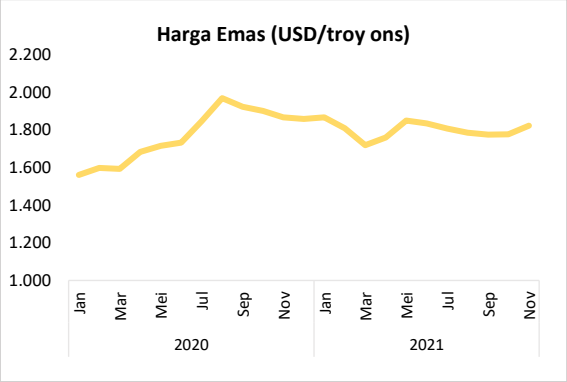

Sumber: Pink Sheet

Perkembangan Domestik

Jumlah wisatawan mancanegara pada bulan Oktober 2021 meningkat 21,7 persen (MtM) menjadi 151,0 ribu. Sementara jika dibandingkan Oktober 2020, jumlah tersebut masih sedikit lebih rendah 0,8 persen. Sebagian besar wisman masih didominasi oleh pengunjung dari Timor Leste (52,2 persen) dan Malaysia (30,2 persen). Turunnya kasus Covid-19 dan level PPKM menarik kunjungan wisatawan meskipun masih terbatas pada tujuan bisnis. Sejalan dengan pelonggaran mobilitas, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) kembali meningkat hingga mencapai level tertinggi selama pandemi. TPK nasional bulan Oktober meningkat 8,98 poin menjadi sebesar 45,62 persen.

Sumber: BPS

Kinerja transportasi pada bulan Oktober secara umum juga mengalami perbaikan. Penumpang angkutan udara rute domestik meningkat 48,5 persen (MtM) sementara untuk rute internasional meningkat 9,0 persen (MtM). Angkutan kereta api juga naik 38,5 persen (MtM) yang didorong peningkatan penumpang kereta jarak jauh maupun kereta komuter. Kondisi serupa terjadi pada transportasi angkutan laut yang meningkat terbatas sebesar 7,8 persen (MtM).

Kondisi yang stabil serta berlanjutnya pelonggaran PPKM mendorong peningkatan mobilitas masyarakat di luar rumah, terutama tempat perdagangan dan rekreasi. Mobilitas di tempat belanja kebutuhan sehari-hari masih tetap tinggi meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan bulan Oktober. Mobilitas di tempat transit dan tempat kerja juga menunjukkan peningkatan.

Sektor riil yang salah satunya tercermin dari penjualan kendaraan domestik menunjukkan kinerja yang cukup baik. Penjualan mobil *wholesales* kembali meningkat sebesar 15,7 persen (MtM) menjadi 87,4 ribu unit. Sementara, penjualan mobil ritel meningkat 9,8 persen (MtM) menjadi sebanyak 84,5 ribu unit. Hal tersebut menunjukkan konsumsi pada kelas menengah ke atas tetap kuat pada sisa tahun 2021, didorong oleh berlanjutnya PPnBM DTP. Selain itu, penjualan sepeda motor juga meningkat 4,2 persen (MtM) menjadi sebanyak 463,6 ribu unit. Jumlah tersebut meningkat 95,6 persen dari periode yang sama tahun 2020. Kinerja tersebut menunjukkan kondisi perekonomian yang lebih baik juga menunjukkan konsumsi yang semakin menguat meskipun tanpa diskon pajak. Hingga November, total penjualan motor telah mencapai 4,7 juta unit dan diproyeksi akan melampaui target dengan dorongan penjualan pada bulan Desember.

Kinerja manufaktur Indonesia pada bulan November masih bertahan di zona ekspansif sejalan dengan perkembangan kasus Covid-19 yang stabil dan mobilitas masyarakat yang semakin membaik. Nilai *Purchasing Managers' Index* (PMI) Indonesia bulan November turun tipis ke level 53,9 sejalan dengan melambatnya pertumbuhan permintaan dan *output* dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu, permintaan luar negeri terus menurun. Dari tingkat ketenagakerjaan, kapasitas tenaga kerja meningkat marjinal. Namun, penumpukan pekerjaan masih berlanjut yang berakibat pada memburuknya waktu pesanan. Tekanan harga masih dihadapi produsen manufaktur Indonesia yang mengakibatkan kenaikan pada biaya *input* juga *output*.

Sumber: IHS Markit

Nilai tukar Rupiah sepanjang bulan November 2021 melemah terbatas yang ditutup pada level Rp14.320 per USD pada 30 November 2021. Posisi tersebut melemah 1,1 persen dibandingkan akhir bulan sebelumnya. Pelemahan Rupiah tersebut secara umum dipengaruhi oleh menguatnya USD terhadap nilai tukar lainnya yang dipicu oleh antisipasi pasar terhadap percepatan *tapering* oleh The Fed. Akibatnya, imbal hasil obligasi pemerintah Amerika Serikat kembali meningkat dan menjadi daya tarik bagi investor sehingga timbul arus dana keluar dari Indonesia. Secara *year-to-date,* Rupiah telah melemah 1,5 persen.

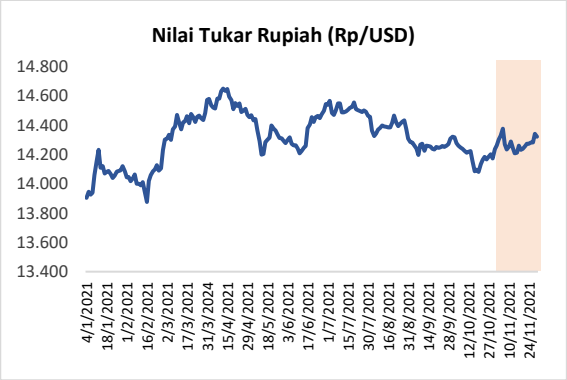

Sumber: Bank Indonesia

Posisi cadangan devisa pada November 2021 meningkat terbatas sebesar 0,2 persen (MtM) menjadi USD145,9 miliar. Posisi tersebut setara dengan pembiayaan 8,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, sedikit lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang setara 8,3 bulan impor. Perkembangan cadangan devisa tersebut dipengaruhi oleh penerimaan jasa dan penarikan pinjaman luar negeri pemerintah. Posisi cadangan devisa tersebut dinilai mampu mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga stabilitas makroekonomi.

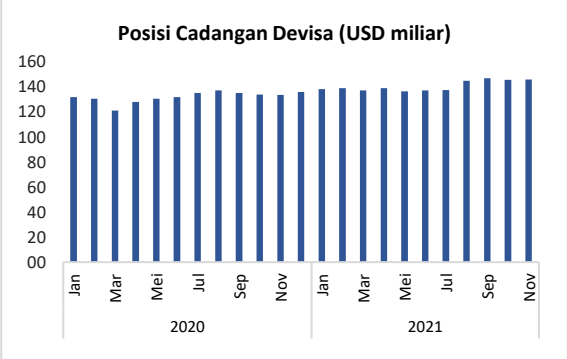

Sumber: Bank Indonesia

Neraca perdagangan barang Indonesia secara keseluruhan pada bulan November 2021 masih melanjutkan surplus USD3,5 miliar. Namun, posisi tersebut lebih rendah 38,9 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan nilai ekspor yang berada dalam laju perlambatan sementara kinerja impor tumbuh lebih cepat. Surplus neraca perdagangan barang nonmigas mengalami penurunan dari bulan sebelumnya, dari USD6,6 miliar menjadi USD5,2 miliar.

Sementara itu, defisit neraca perdagangan migas melebar menjadi negatif USD1,7 miliar, terdalam sejak Juli 2014 dengan besaran defisit yang sama.

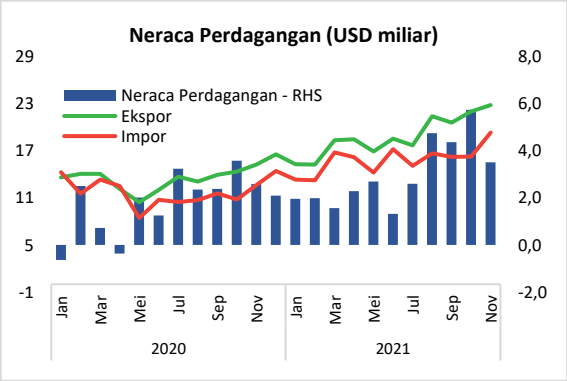

Sumber: BPS

Nilai ekspor Indonesia tumbuh 3,7 persen (MtM) menjadi sebesar USD22,8 miliar, didorong oleh peningkatan nilai ekspor migas (30,0 persen, MtM) maupun nonmigas (2,4 persen, YoY). Ekspor sektor pertanian tumbuh terbatas sebesar 0,4 persen (MtM), sektor industri pengolahan tumbuh 1,2 persen (MtM), sementara sektor pertambangan dan lainnya tumbuh 6,5 persen (MtM). Kinerja tersebut ditopang oleh harga komoditas global yang terus manguat. Pada bulan November, ekspor Indonesia ke Tiongkok turun USD515,1 juta disebabkan oleh turunnya ekspor komoditas besi dan baja (HS 72) dan bahan bakar mineral (HS 27). Meski begitu, Tiongkok masih menjadi pangsa ekspor terbesar bagi Indonesia, yang mencapai 25,2 persen dari total nilai ekspor.

Impor Indonesia pada bulan November sebesar USD19,3 miliar, atau meningkat 18,6 persen (MtM), didorong oleh peningkatan nilai impor migas dan nonmigas masing-masing sebesar 59,4 dan 13,3 persen (MtM). Peningkatan impor terjadi pada seluruh kelompok penggunaan barang dalam tingkat yang cukup tinggi. Sejalan dengan peningkatan mobilitas dan aktivitas ekonomi dalam negeri, nilai impor bahan baku/penolong dan barang modal tumbuh impresif masing-masing sebesar 16,4 dan 25,2 persen (MtM). Selain itu, impor barang konsumsi juga meningkat tinggi sebesar 25,9 persen (MtM). Peningkatan impor tertinggi berasal dari Tiongkok sebesar USD1,2 miliar yang didominasi oleh komoditas mesin/perlengkapan elektrik (HS 85), mesin/peralatan mekanis (HS 84), serta produk farmasi (HS 30).

Inflasi pada bulan November 2021 mengalami akselerasi dengan tingkat inflasi sebesar 0,4 persen (MtM). Perkembangan tersebut didorong oleh peningkatan harga pada seluruh kelompok pengeluaran, terutama kelompok makanan, minuman dan tembakau.

Sumber: PIHPS

Kelompok makanan, minuman dan tembakau mengalami inflasi sebesar 0,8 persen (MtM) yang didorong oleh peningkatan harga pada komoditas minyak goreng, telur ayam ras, cabai merah, serta daging ayam ras. Harga minyak goreng terus meningkat dengan rata-rata Rp18.159 per kilogram pada bulan November, sejalan dengan peningkatan harga minyak kelapa sawit internasional. Naiknya harga cabai merah seiring dengan mulai turunnya pasokan pasca panen raya dan kondisi cuaca yang kurang mendukung. Sementara itu, harga telur daging ayam meningkat dari tingkat peternak akibat suplai yang masih tertahan mengikuti perkembangan pandemi serta kenaikan harga pakan ternak.

Kelompok transportasi mengalami inflasi 0,5 persen (MtM) akibat peningkatan tarif angkutan, terutama angkutan udara. Kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga terjadi inflasi 0,1 persen (MtM), didorong oleh peningkatan sewa dan kontrak rumah. Selain itu, kelompok

perawatan pribadi dan jasa lainnya juga mengalami inflasi sebesar 0,4 persen (MtM) seiring dengan peningkatan harga emas perhiasan.

Inflasi dilihat menurut komponen pada bulan November didorong oleh komponen harga bergejolak yang mengalami inflasi sebesar 1,2 persen (MtM). Perkembangan tersebut disebabkan oleh kenaikan minyak goreng, cabai merah, serta telur dan daging ayam ras. Inflasi inti dan harga diatur pemerintah masing-masing mengalami inflasi sebesar 0,2 dan 0,4 persen (MtM). Inflasi komponen inti dipengaruhi oleh kenaikan harga emas perhiasan serta sewa dan kontrak rumah. Sementara itu, kenaikan komponen harga diatur pemerintah dipengaruhi oleh kenaikan tarif angkutan udara dan harga rokok kretek filter.

***Highlight* Isu November 2021: Inflasi Global, Isu Terkini Amerika Serikat, Realisasi PEN**

Kondisi perekonomian global pada bulan November masih mengalami tekanan dari peningkatan inflasi yang tinggi, tercermin dari realisasi inflasi Kawasan Euro, Amerika Serikat, dan Peru. Selain itu, berdasarkan data UN FAO, harga pangan global juga melonjak hingga 27,3 persen yang dipengaruhi oleh faktor cuaca, krisis energi, dan lonjakan harga pupuk. Kedua hal ini menambah tekanan bagi konsumen dan pemerintah di seluruh dunia bahwa kebijakan pengendalian inflasi sangat penting, terutama untuk menjaga kondisi sosial ekonomi masyarakat dan perekonomian yang stabil.

Rangkuman Inflasi Negara

Negara	Pertumbuhan Q3 (YoY)	Keterangan (Faktor yang Memengaruhi)
Kawasan Euro	4,9 persen	Didorong oleh kelangkaan energi dan peningkatan harga listrik. Bahkan inflasi inti, yang dalam perhitungan tidak memasukkan komponen *volatile* seperti makanan dan energi, juga meningkat hingga 2,6 persen (YoY).
Amerika Serikat	6,8 persen	Didorong oleh lonjakan harga energi, tempat tinggal, makanan, dan kendaraan. Masyarakat pun menghadapi biaya yang lebih tinggi untuk kebutuhan dasar, yaitu: - Makanan, meningkat 6,4 persen (YoY), tertinggi sejak Desember 2008. - Bensin, naik 6,1 persen (MtM) dan menyamai kenaikan pada bulan Oktober, tertinggi sejak Maret 2021. Sewa tempat tinggal melonjak hingga 3,8 persen (YoY), tertinggi sejak tahun 2007.
Meksiko	7,4 persen	Realisasi ini lebih dari dua kali lipat dari target bank sentral sebesar 3,0 persen dan menjadi laju tertinggi sejak awal tahun 2001. Selain itu, kondisi ini pun akan mendorong kenaikan suku bunga acuan pada pekan ini dan menjadi kenaikan kelima kalinya secara berturut-turut sepanjang tahun 2021.

Sumber: CEIC

Perekonomian Amerika Serikat, salah satu negara mitra dagang utama Indonesia, menunjukkan optimisme bahwa ekonomi pada triwulan IV tahun 2021 akan tumbuh lebih tinggi dari perkiraan awal ditunjukkan oleh beberapa data, di antaranya:

a. ***Personal spending* meningkat 1,3 persen (MtM) pada Oktober,** tertinggi sejak Maret.

b. Indikator ***core personal consumption expenditure*** **(PCE) tumbuh 0,6 persen (MtM) atau mencapai 5,0 persen (YoY).**
c. **Pemesanan peralatan bisnis tumbuh 0,6 persen (MtM) pada bulan Oktober,** menunjukkan kuatnya investasi barang modal.
d. **Defisit perdagangan barang menyusut menjadi USD82,9 miliar pada bulan Oktober,** didorong oleh lonjakan ekspor.
e. **Penjualan rumah baru meningkat 0,4 persen (MtM) menjadi 745.000 (*annualized*) pada Oktober,** didorong oleh lonjakan harga.

Namun demikian, ekonomi Amerika Serikat masih dihadapkan pada beberapa tantangan, yaitu:
a. **Indeks Sentimen Konsumen Universitas Michigan turun ke level 67,4 pada bulan November,** terendah sejak November 2011.
b. **Ekspektasi inflasi oleh konsumen naik 4,9 persen (YoY) sepanjang tahun 2022,** tertinggi sejak tahun 2008.
c. **Peningkatan kasus Covid-19 dalam beberapa pekan terakhir berisiko menahan aktivitas selama musim dingin.**

Selanjutnya, hasil pertemuan Federal Open Market Committee (FOMC) pada 2-3 November menunjukkan bahwa pengendalian inflasi sangat penting untuk menjaga kondsi sosial ekonomi masyarakat serta menciptakan stabilitas perekonomian, dengan catatan sebagai berikut:
a. **Pejabat The Fed terbuka untuk menghapus dukungan kebijakan lebih cepat dengan tujuan menjaga inflasi tetap terkendali**. Peserta rapat menggarisbawahi bahwa The Fed harus siap untuk menyesuaikan laju pembelian aset dan menaikkan kisaran target *Federal Fund Rate* (FFR) lebih cepat dari yang diantisipasi peserta rapat saat ini (2 – 3 November) apabila inflasi terus meningkat.
b. Para pejabat The Fed umumnya **mengantisipasi bahwa tingkat inflasi akan menurun secara signifikan sepanjang tahun 2022**, sementara itu beberapa pejabat menunjukkan data-data yang mungkin memberikan sinyal bahwa kenaikan inflasi terbukti lebih persisten.

Dari sisi domestik, pengendalian kasus Covid-19 yang baik tercermin dari kurva penambahan kasus harian yang terus melandai. Rata-rata penambahan kasus harian bulan November sebesar 0,4 ribu kasus per hari, jauh menurun dibandingkan bulan Oktober sebesar 1,0 ribu kasus per hari. Proses vaksinasi harian juga terus meningkat signifikan. Dari segi kebijakan PPKM *Leveling*, sebagian besar kabupaten/kota telah keluar dari level 3 dan 4. Saat ini, beberapa kabupaten/kota khususnya provinsi di Kawasan Timur Indonesia telah menerapkan PPKM Level 1.

Sumber: Ourworldindata

Selanjutnya, realisasi indikator bulanan yaitu IKK kembali menunjukkan perbaikan dengan bertahan pada zona optimis selama dua bulan berturut-turut, sejalan dengan ekspektasi konsumen terhadap perekonomian enam bulan ke depan yang juga terus menguat. Sementara itu, persepsi konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini masih tertahan di zona pesimis meskipun terus mengalami perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin optimis terhadap perbaikan kondisi perekonomian domestik, seperti kegiatan usaha dan ketersediaan lapangan kerja. Upaya Pemerintah untuk mempertahankan ekspektasi masyarakat harus terus dilakukan melalui pengelolaan pandemi yang baik serta penyaluran stimulus kepada masyarakat.

Kemudian, indikator bulanan ekspor dan impor Indonesia juga kembali menunjukkan perbaikan setelah sebelumnya sempat sedikit melambat pada bulan September. Perbaikan ekspor di antaranya dipengaruhi oleh berlanjutnya peningkatan nilai ekspor batubaram lignit, dan bijih tembaga (ekspor pertambangan), serta peningkatan ekspor minyak kelapa sawit, besi dan baja, serta kimia dasar organik (ekspor industri pengolahan). Adapun pertumbuhan impor didorong oleh peningkatan impor migas dan nonmigas serta pertumbuhan seluruh komponen pada jenis impor menurut penggunaan barang. Peningkatan ini diharapkan dapat terus bertahan hingga sisa tahun 2021, seiring dengan mulai membaiknya kondisi perekonomian Tiongkok selaku mitra dagang utama Indonesia.

Sebagai penutup, salah satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah realisasi program PEN yang hingga 19 November 2021 hanya mencapai Rp495,8 triliun atau 66,6 persen dari pagu Rp744,8 triliun. Anggaran sektor kesehatan untuk vaksinasi dan penanganan Covid-19 berupa *testing*, *tracing*, dan *treatment* dapat diakselerasi mengingat realisasinya baru mencapai 63,0 persen. Percepatan vaksinasi perlu dilakukan mengingat tingkat vaksinasi Indonesia yang masih 35,1 persen (dosis penuh) dan 51,9 persen (dosis pertama). Sementara itu, penanganan Covid-19 berupa *testing*, *tracing*, dan *treatment* dapat diutamakan untuk mencegah perkembangan Covid-19 sekaligus ancaman varian baru Omicron yang sedang diwaspadai oleh dunia.

Indikator Makro

Inflasi November 2021

	Andil Inflasi	Inflasi MtM	Inflasi YoY
Inflasi Umum	**0,37**	**0,37**	**1,75**
Makanan, Minuman, dan Tembakau	0,21	0,84	2,98
Pakaian dan Alas Kaki	0,01	0,09	1,34
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,03	0,14	0,69
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,02	0,35	2,49
Kesehatan	0,00	0,01	1,70
Transportasi	0,06	0,51	1,42
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,00	0,00	0,02
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,00	0,18	1,02
Pendidikan	0,00	0,00	1,60
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,02	0,22	2,71
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	0,02	0,37	1,15
Inti	0,11	0,17	1,44
Harga Diatur Pemerintah	0,06	0,37	1,69
Bergejolak	0,20	1,19	3,05
Komponen Energi	0,00	0,01	0,30
Komponen Bahan Makanan	0,20	1,08	3,07
Lainnya	0,17	0,24	1,61

Sumber: Badan Pusat Statistik

Neraca Perdagangan (USD miliar)

URAIAN	2020		2021										
	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov
Neraca Perdagangan	**2,59**	**2,10**	**1,96**	**1,99**	**1,57**	**2,29**	**2,70**	**1,32**	**2,60**	**4,74**	**4,37**	**5,74**	**3,51**
Migas	-0,32	-0,46	-0,67	-0,44	-1,37	-1,06	-1,09	-1,07	-0,79	-0,98	-0,93	-0,87	-1,7
Nonmigas	2,91	2,56	2,63	2,44	2,94	3,35	3,79	2,39	3,39	5,73	5,30	6,61	5,21
Ekspor Total	**15,26**	**16,54**	**15,29**	**15,26**	**18,35**	**18,49**	**16,93**	**18,55**	**17,70**	**21,42**	**20,61**	**22,03**	**22,84**
Ekspor Migas	0,76	1,02	0,88	0,86	0,91	0,96	0,97	1,23	0,99	1,07	0,93	1,03	1,33
Ekspor Nonmigas	14,50	15,52	14,41	14,40	17,45	17,53	15,96	17,31	16,72	20,36	19,67	21,00	21,51
Impor Total	**12,66**	**14,44**	**13,33**	**13,27**	**16,79**	**16,20**	**14,23**	**17,22**	**15,11**	**16,68**	**16,23**	**16,29**	**19,33**
Impor Migas	1,08	1,48	1,55	1,30	2,28	2,02	2,06	2,30	1,78	2,05	1,86	1,90	3,03
Impor Nonmigas	11,58	12,96	11,78	11,96	14,51	14,18	12,17	14,92	13,33	14,63	14,37	14,39	16,30
Barang Konsumsi	1,30	1,72	1,42	1,22	1,41	1,63	1,40	1,64	1,62	1,89	1,79	1,59	2,00
Bahan Baku	8,93	10,19	9,93	9,89	12,97	12,47	10,94	13,04	11,42	12,38	12,09	12,31	14,33
Barang Modal	2,43	2,53	2,00	2,15	2,41	2,19	1,89	2,55	2,07	2,41	2,35	2,39	3,00
Cadangan Devisa	**133,6**	**135,9**	**138,0**	**138,8**	**137,1**	**138,8**	**136,4**	**137,1**	**137,3**	**144,8**	**146,9**	**145,5**	**145,9**

Sumber: Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia

Pertumbuhan Ekonomi

	2018	2019	2020:1	2020:2	2020:3	2020:4	2021:1	2021:2	2021:3
Produk Domestik Bruto (persen, YoY)	**5,2**	**5,0**	**3,0**	**-5,3**	**-3,5**	**-2,2**	**-0,7**	**7,1**	**3,5**
Konsumsi Rumah Tangga	5,1	5,0	2,8	-5,5	-4,0	-3,6	-2,2	6,0	1,0
Konsumsi LNPRT	9,1	10,6	-5,0	-7,8	-2,0	-2,1	-4,0	4,1	3,0
Konsumsi Pemerintah	4,8	3,3	3,8	-6,9	9,8	1,8	2,6	8,0	0,7
PMTB	6,6	4,5	1,7	-8,6	-6,5	-6,2	-0,2	7,5	3,7
Ekspor Barang dan Jasa	6,6	-0,9	0,4	-12,0	-11,7	-7,2	7,1	32,0	29,2
Impor Barang dan Jasa	11,9	-7,4	-3,6	-18,3	-23,0	-13,5	5,4	31,7	30,1
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3,9	3,6	0,0	2,2	2,2	2,6	3,4	0,4	1,3
Pertambangan dan Penggalian	2,2	1,2	0,4	-2,7	-4,3	-1,2	-2,0	5,2	7,8
Industri Pengolahan	4,3	3,8	2,1	-6,2	-4,3	-3,1	-1,4	6,6	3,7
Listrik dan Gas	5,5	4,0	3,9	-5,5	-2,4	-5,0	1,7	9,1	3,9
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	5,6	6,8	4,4	4,4	5,9	5,0	5,5	5,8	4,6
Konstruksi	6,1	5,8	2,9	-5,4	-4,5	-5,7	-0,8	4,4	3,8
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	5,0	4,6	1,6	-7,6	-5,0	-3,6	-1,2	9,4	5,2
Transportasi dan Pergudangan	7,1	6,4	1,3	-30,8	-16,7	-13,4	-13,1	25,1	-0,7
Akomodasi dan Makan Minum	5,7	5,8	1,9	-22,0	-11,8	-8,9	-7,3	21,6	-0,1
Informasi dan Komunikasi	7,0	9,4	9,8	10,8	10,7	10,9	8,7	6,9	5,5
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,2	6,6	10,6	1,1	-0,9	2,4	-3,0	8,3	4,3
Real Estate	3,5	5,8	3,8	2,3	2,0	1,2	0,9	2,8	3,4
Jasa Perusahaan	8,6	10,3	5,4	-12,1	-7,6	-7,0	-6,1	9,9	-0,6
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,0	4,7	3,1	-3,2	1,8	-1,5	-2,9	9,6	-10,0
Jasa Pendidikan	5,4	6,3	5,9	1,2	2,4	1,4	-1,5	5,9	-4,4
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,2	8,7	10,4	3,7	15,3	16,5	3,4	11,7	14,1
Jasa lainnya	9,0	10,6	7,1	-12,6	-5,5	-4,8	-5,2	12,0	-0,3
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	14.838	15.833	3.923	3.688	3.895	3.929	3.970	4.176	4.325

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pengarah: Deputi Bidang Ekonomi
Penanggungjawab: Direktur Perencanaan Makro dan Analisis Statistik
Penyusun: Cut Sawalina, Rufita S Hasanah, Khalishah Mutiara P, Recky YP Simamora, Rahma Hanii M
Sumber data: World Bank, Kementerian ESDM, BPS, IHS Markit, Bank Indonesia, GAIKINDO, CEIC, Bloomberg, Our World in Data